

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah telah dibekali dengan berbagai kecerdasan yang sangat berguna bagi dirinya, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Elisa B. Surbakti mengatakan “Tuhan Allah memperlengkapi manusia dengan emosi untuk menjaga keseimbangan. Adanya emosi menyebabkan seseorang memiliki tenggang rasa sebelum melakukan tindakan rasional. Dengan kata lain emosi ibarat lampu merah yang berkedip di *dashboard* mobil yang memberikan peringatan kepada pengendara bahwa ada sesuatu yang tidak normal pada kendaraannya.¹ Emosi merupakan bagian dari kekayaan diri manusia yang tidak boleh diabaikan dengan adanya emosi, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya, berhubungan dengan lingkungan dan peristiwa apapun yang terjadi diluar dirinya. Kecerdasan emosional merupakan kapasitas manusiawi yang diberikan Allah dimana memberi warna dan nuansa dalam kehidupannya bahkan sangat berguna dalam menghadapi, memperkuat diri atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Giovanni Chandra mengatakan “Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.”² Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga menuntut seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan emosionalnya dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain.

Kecerdasan emosional bukan lawan dari kecerdasan intelektual, akan tetapi keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tataran konseptual maupun di dunia nyata.³ Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan sifat pikiran atau akal (kognitif) yang mencakup sejumlah kemampuan, misalnya kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk

²Giovanni Chandra, *Kecerdasan Emosional* (Mojokerto: Manuscript, 2010), h.10.

menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Martin Wijokongko mengatakan “Orang yang emosinya tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuat orang tersebut berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik.”⁴ Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil, maka dalam menentukan sikap dan memecahkan persoalan hidup seringkali keliru karena tidak dapat berkonsentrasi. Itu berarti Kecerdasan emosional merupakan salah satu komponen penting untuk bisa mengarahkan emosi secara baik serta bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan baik. Membangun kecerdasan emosional menentukan seseorang untuk memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. H Mustaqum mengatakan “Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya.”⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup seseorang.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah salah satu kecerdasan yang perlu dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

⁴Martin Wijokongko, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011) h. 27-29.

Guru dalam pekerjaannya berhadapan langsung dengan pribadi peserta didik perlu membangun kecerdasan emosionalnya yakni mampu memiliki kesadaran emosi, mampu mengelola emosi, mampu memahami emosi orang lain dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga berperan penting dalam diri manusia untuk mencapai sebuah keberhasilan. Abdul Wahid mengatakan bahwa:

Dekade terakhir ini, dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan oleh berbagai penemuan-penemuan monumental tentang potensi-potensi kecerdasan manusia. Pada abad ke 20, kecerdasan intelektual (IQ) sempat menemukan momentumnya sebagai satu-satunya alat untuk menakar dan mengukur kecerdasan manusia. Namun pada tahun 1990-an Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ: ada kecerdasan lain yang lebih penting dari IQ yaitu EQ. Lebih jauh Goleman mengatakan *EQ is more important than IQ for success in business and relationship*. (EQ lebih penting daripada IQ untuk kesuksesan dalam bisnis dan hubungan).⁶

Senada dengan itu Daniel Goleman juga berpendapat bahwa:

Kesuksesan seseorang dipengaruhi faktor kecerdasan intelektualnya hanya sekitar 20%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang diantaranya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁷

⁶Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual di Masa Kini* (Yogyakarta: Irsod, 2006), h. 28.

Dalam buku Mike Brearly *Emotional Intelligence in the Classroom*, sebagaimana dikutip oleh Pauli Ginnis, menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan emosi kita untuk meningkatkan keberhasilan kita dalam aspek kehidupan kita.⁸ Patricia Patton mengatakan “Tempat yang baik untuk mengasah EQ atau kecerdasan emosional adalah di tempat kerja.”⁹ Jadi kecerdasan emosional seorang guru memainkan peranan penting dalam meningkatkan performanya dalam mengajar dan berinteraksi dengan segenap komponen sekolah.

Ahmad mengatakan “Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dari sekian banyak komponen yang turut mendukung prestasi belajar siswa.¹⁰ Itu berarti bahwa mengembangkan kemampuan emosional seorang guru perlu ketika berinteraksi dengan para peserta didik ia memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain khususnya dengan peserta didik dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengajar.

⁸Pauli Ginnis, *Trik dan Teknik Mengajar: Strategi meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Penerjemah Wasi Dewanto (Jakarta: Indeks, 2008), h. 36.

⁹Patricia Patton, *EQ Karir Sukses; Menyelaraskan Apa yang Kita Ketahui dan yang Kita Lakukan* (Jakarta: Delapratasa, 2011), 1-2.

Rusman menjelaskan bahwa kinerja adalah performance atau unjuk kerja, prestasi kerja, pelaksanaan kerja, hasil unjuk kerja. Unjuk kerja tersebut terbentuk atau tersusun dari berbagai kemampun, termasuk kemampuan emosional seseorang¹¹ Dalam hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan kinerja, Prawirosentono menyatakan bahwa:

... kinerja merupakan hasil kerja yang biasa dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu komunitas sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal dan sesuai dengan moral dan etika. Dalam hal pencapaian kinerja tersebut maka dibutuhkan kecerdasan.¹²

Noto Atmojo, sebagaimana dikutip oleh Rusman, menyebutkan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment, validity*.¹³ Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran.¹⁴ Sehubungan dengan hal tersebut, Georgia Departement of Education telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), bahwa

¹¹Rusman, *Model-Model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

¹²Prawirosentono, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h. 52.

alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru, yaitu: (1) Rencana pembelajaran (*teaching plans and material*), (2) Prosedur pembelajaran (*classroom procedure*) dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*), (3) Penilaian pembelajaran.¹⁵

Jadi, dapat dikatakan bahwa kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas akan terwujud jika guru memiliki keterampilan dan motivasi yang memadai. Untuk itu unsur yang harus dipahami dalam mengkaji kinerja guru adalah kemampuan dasar mengajar dan kecakapan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi dengan dukungan potensi moral/spiritual dan etika atau perilaku yang dikendalikan oleh kecakapan emosional dalam diri seseorang.

Kinerja guru menunjukkan pada suatu keadaan dimana guru-guru di suatu sekolah secara sungguh-sungguh melakukan hal-hal yang terkait dengan tugas mendidik dan mengajar di sekolah. Kesungguhan kerja yang dimaksud jelas dalam usaha merencanakan program mengajarnya dengan baik, teratur, disiplin masuk kelas untuk menyajikan materi pelajaran dan membimbing kegiatan belajar, mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan tertib/teratur serta setia dan taat menjalankan atau menyelesaikan kegiatan sekolah lainnya tepat waktu. Dengan demikian, kinerja guru merupakan hasil kerja yang didapat dan dicapai oleh seorang guru dalam suatu lembaga

pendidikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang digariskan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Dalam dunia pendidikan, kinerja guru dapat dilihat dari berbagai tugas yang telah diamanahkan dalam undang-undang. Pada hakikatnya, kinerja guru bukan hanya sebatas melaksanakan kurikulum sebagai beban kerja tetapi justru banyak tugas lain yang harus dilaksanakan dan itu terwujud dalam bentuk kinerja seorang guru. Inilah hakikatnya tuntutan profesionalitas yang telah diamanatkan kepada beban dan tanggung jawab kepada mereka.¹⁶ Sebagai contoh, seperti yang dijelaskan Mulyasa, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, maka ia harus mampu memposisikan diri dengan multi peran. Pandangan ini mengatakan ada 19 peran dalam pembelajaran, yaitu peran sebagai Pendidik, sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, sebagai penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan peran sebagai kulminator. Perwujudan dari peran ini, merupakan bagian dari begitu luas aktifitas yang termasuk dalam konsep kinerja guru.¹⁷ Secara implisit, dalam UU No 20 tahun 2003 dan UU No 14 tahun 2005 telah memberikan gambaran bahwa kinerja guru berada dalam rumusan melaksanakan tugas utama dan menunaikan beban

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, M. A. A. A.

kerja, serta mewujudkan kompetensi dalam mengemban amanah pendidikan yang ada di pundaknya.

Tentang pengembangan profesi, sebagai mana yang termuat dalam UU No 14 tahun 2005, secara eksplisit kewajiban dalam pengembangan profesi berada pada tanggung jawab pemerintah, namun secara implisit pengembangan ini justru diamanahkan kepada guru dalam rangka memacu kualitas pendidikan, baik secara lokal maupun nasional bahkan dalam lingkup internasional. Melaksanakan tugas utama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU No 14 tahun 2005 ayat 1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Memenuhi beban kerja, hal ini termuat dalam pasal 35 ayat 1 dan 2, dalam pasal ini dijelaskan bahwa beban kerja guru tercakup dalam kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Selanjutnya pengembangan kompetensi, dalam pasal 10 UU No 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: (1) Kompetensi paedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial, (4) Kompetensi profesional.¹⁸

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Penerapan dalam dunia pendidikan secara tidak langsung menumbuhkan adanya kesadaran pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang termanifestasikan dalam kelima dimensi kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁹ Kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional tersebut tentu juga akan berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola interaksi antara guru dengan siswa, sehingga seorang guru dapat menjaga dan mengendalikan ketertiban kelas, mengelola kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang perlu ditingkatkan bagi seorang guru karena akan berpengaruh pada kinerja guru tersebut. Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najib Amrullah yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan kinerja guru, dan semakin tinggi

kecerdasan emosional seorang guru maka semakin tinggi pula kinerjanya.²⁰

Dengan demikian, Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan ini maka guru akan mampu untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang kinerja karena pelaksanaan tugasnya dilakukan dengan didasari oleh kesadarannya sendiri. Tanpa adanya kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut, mustahil bagi seorang guru untuk meningkatkan kinerjanya mengingat peranan kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter kepribadian seorang guru untuk mencapai kinerja yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Peneliti mencermati bahwa walaupun kualitas-kualitas guru banyak diperbincangkan, masih saja ada orang mempertanyakan berbagai kemampuan dan kinerja guru. Hal tersebut setiap saat dapat dilihat melalui media massa, cetak harian maupun mingguan yang

memuat berita tentang guru yang tidak memiliki kinerja yang baik. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai pada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi. Moh. Uzer Usman mengatakan: "Masyarakat kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakalah anak-anaknya tidak menyelesaikan persoalan yang dihadapi sendiri atau tidak memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan harapannya."²¹

Apa yang dipaparkan di atas tidak dapat dipungkiri karena sikap serta perilaku dari masyarakat tersebut bukan tidak beralasan, sebab memang ada sebagian oknum guru yang tidak dapat mengendalikan emosi-emosi pribadinya ketika menghadapi peserta didik di sekolah. Arjan Palobo merupakan ayah seorang siswa SMA Towuti yang merasa anaknya diperlakukan tidak wajar dari guru dengan mengucapkan kata-kata yang tidak membangun bahkan sampai pada ucapan yang mengancam terhadap anaknya sehingga membuat anak tersebut kehilangan percaya diri.²² Sejalan dengan itu pula Aksi Awaludin Korompot, guru SMKN 3 Gorontalo, terhadap 18 siswanya tergolong tindakan tak terpuji. Awaludin berdalih dia menampar 18 siswa kelas 10 atau setara kelas 1 SMKN 3 Gorontalo, dipicu oleh ulah

²¹Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja

siswa yang membuat gaduh saat jam pelajaran.²³ Kasus yang lain dimana Citra pendidikan di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, tercoreng oleh oknum guru. Guru, 28 tahun, guru olahraga SDN 209 Desa Mantipi, dilaporkan sejumlah orangtua peserta didik, dalam kasus pelecehan seksual.²⁴ Aksi kekerasan oleh guru dan tindakan amoral yang dilakukan terhadap peserta didik memang tidak dapat dibenarkan, selain tidak mendidik, tindak penganiayaan terhadap siswa dikhawatirkan membuat siswa jadi trauma atau justru malah terbiasa dengan aksi kekerasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan beberapa masalah yang ada pada guru PAK di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur:

Pertama, ada sebagian guru PAK yang kurang memahami dirinya sebagai guru PAK yang ditempatkan Tuhan untuk melayani di sekolah. Akibat dari kurangnya pemahaman seperti ini mereka tidak menunjukkan kinerja yang baik. Mereka kadang melalaikan tugas mengajar sehingga para peserta didik diterlantarkan. Misalnya ketika jadwal guru mengajar sedang berlangsung guru meninggalkan ruangan kelas sampai jam pelajaran selesai.

Kedua, dengan banyaknya beban tugas di luar sekolah, termasuk padatnya pelayanan yang diemban di tengah-tengah jemaat,

²³<http://www.indosiar.com/fokus/tindakan-tidak-terpuji-yang-harus-dihentikan-77321.html> disadur senin 13 oktober 2014 pukul 20:15

keluarga dan masyarakat seringkali membuat guru PAK di Kecamatan Towuti kurang mempersiapkan materi pelajaran dengan baik sehingga dalam menyajikan materi di dalam kelas kurang menarik perhatian peserta didik. Akibatnya, banyak siswa yang tidak termotivasi belajar.

Ketiga, peserta didik yang dihadapi oleh guru PAK di Kecamatan Towuti memiliki latar belakang yang berbeda-beda termasuk masalah sosial, ekonomi dan latar belakang keluarga. Seringkali ketika guru PAK menghadapi peserta didik yang demikian mereka kurang mengenal dan memperhatikan hal tersebut sehingga tidak dapat merangkul peserta didik dengan baik. Guru terkesan acuh tak acuh dalam memperlakukan peserta didik sehingga peserta didik merasa tidak diperhatikan.

Keempat, permasalahan-pemmasalahan guru PAK yang mungkin mengganggu secara emosional di rumah, masyarakat, atau dalam pelayanan lainnya menyebabkan guru tidak menunjukkan kinerja yang maksimal, cenderung acuh tak acuh, marah, malas, gelisah, dan banyak bentuk ekspresi tekanan emosional lainnya yang dapat dilihat dalam melaksanakan tugasnya.

Kelima, selain peran guru PAK sebagai pengajar ia juga berperan memberi teladan. Menurut pengamatan peneliti, seringkali guru PAK di Kecamatan Towuti kurang memberi teladanan dalam berinteraksi dengan orang lain khususnya dalam mengemukakan kata-kata yang menyejukkan ketika menghadapi peserta didik yang

Keenam, salah satu kinerja yang baik dari seorang guru ketika ia mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan memiliki ketrampilan menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan semua komponen sekolah. Menurut pengamatan sementara peneliti, masih ada guru PAK di Kec. Towuti yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik khususnya dengan peserta didik dan rekan guru karena masalah-masalah pribadi di antara mereka yang menyebabkan mereka kurang harmonis.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul: “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru PAK di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru PAK di Kecamatan Towuti.” Berikut adalah sejumlah masalah yang diduga muncul:

Pertama, menjadi guru Pendidikan Agama Kristen merupakan panggilan Allah yang bertujuan untuk membimbing dan membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Peneliti mencermati bahwa masih ada guru PAK yang tidak menyadari dirinya

di sekolah. Akibat dari kurangnya kesadaran seperti ini, mereka tidak menunjukkan kinerja yang baik. Mereka kadang melalaikan tugas mengajar sehingga para peserta didik ditelantarkan, misalnya ketika jadwal mengajar guru sedang berlangsung guru meninggalkan ruangan kelas sampai jam pelajaran selesai. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru PAK di Kecamatan Towuti?

Kedua, mempersiapkan pengajaran wajib dilakukan oleh seorang guru yang profesional sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dengan banyaknya beban tugas diluar sekolah termasuk padatnya pelayanan yang diemban di tengah-tengah jemaat, keluarga dan masyarakat seringkali membuat guru PAK di Kecamatan Towuti kurang mempersiapkan materi pelajaran dengan baik sehingga dalam menyajikan materi di dalam kelas kurang menarik perhatian peserta didik. Pertanyaan yang muncul, mengapa guru kurang memiliki persiapan sebelum menyajikan materi pelajaran di dalam kelas?

Ketiga, mengenal dan memahami keberadaan peserta didik merupakan salah satu langkah dalam menentukan rencana pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran juga merupakan wujud kepedulian guru terhadap peserta didik. Guru PAK di Kecamatan Towuti menghadapi peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda termasuk masalah sosial, ekonomi dan latarbelakang keluarga

kurang mengenal dan memperhatikan hal tersebut sehingga tidak dapat merangkul peserta didik dengan baik. Guru terkesan acuh tak acuh dalam memperlakukan peserta didik, sehingga peserta didik merasa tidak diperhatikan. Pertanyaan yang muncul, mengapa guru PAK kurang memahami pentingnya mengenal latar belakang peserta didik?

Keempat, permasalahan-pemmasalahan guru PAK yang mengganggu secara emosional di rumah, di masyarakat, atau dalam pelayanan lainnya menyebabkan guru tidak bekerja secara maksimal, cenderung acuh tak acuh, marah, malas, gelisah, dan banyak bentuk ekspresi tekanan emosional lainnya yang dapat dilihat dalam melaksanakan tugasnya. Pertanyaan yang muncul, bagaimana pengaruh pengendalian emosi guru dalam melaksanakan tugasnya?

Kelima, selain peran guru PAK sebagai pengajar ia juga berperan memberi teladan. Menurut pengamatan peneliti, seringkali guru PAK di Kecamatan Towuti kurang memberi teladan dalam berinteraksi dengan orang lain khususnya dalam mengemukakan kata-kata yang menyejukkan ketika menghadapi peserta didik yang bermasalah. Pertanyaan yang muncul, mengapa guru PAK tidak mampu menjadi teladan bagi peserta didik?

Keenam, salah satu kinerja yang baik dari seorang guru ketika ia mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan memiliki ketrampilan menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan semua komponen yang ada di sekolah. Menurut pengamatan peneliti,

maksimal dalam berkomunikasi, baik dengan siswa, staf, guru-guru lainnya, maupun dengan pimpinan sekolah. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pengaruh ketrampilan sosial seorang guru PAK dalam berinteraksi dengan semua komponen yang ada di sekolah?

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas tidak terjangkau untuk diteliti secara keseluruhan, oleh karena itu demi memperoleh hasil penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini, penulis membatasi masalah yang akan dikaji yaitu pada identifikasi masalah nomor 1 yakni menjadi guru Pendidikan Agama Kristen merupakan panggilan Allah yang bertujuan untuk membimbing dan membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Peneliti mencermati bahwa masih ada guru PAK yang kurang menyadari dirinya sebagai guru PAK yang ditempatkan Tuhan di sekolah. Akibat dari kurangnya kesadaran seperti ini mereka tidak menunjukkan kinerja yang baik. Mereka kadang melalaikan tugas mengajar sehingga para peserta didik ditelantarkan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pengaruh pemahaman tentang kecerdasan emosi terhadap kinerjanya guru PAK di kecamatan Towuti?

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan batasan masalah yang diambil maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh kecerdasan

emosional terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Kristen di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Kristen di Kecamatan Towuti.

F. Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat yang diharapkan. Pada prinsipnya ada dua manfaat penelitian yakni kepentingan teoritis dan kepentingan praktis. Kepentingan teoritis yaitu sumbangan-sumbangan yang diberikan pada ilmu pengetahuan. Sedangkan kepentingan praktis yaitu sumbangan yang diberikan pada penerapan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat Teoritis/akademik.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat akademik sebagai berikut:

- a. *Pertama*, sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan untuk meraih gelar magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.K.) pada program pascasarjana STKAN Toraja.
- b. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mendalami mata kuliah *Pengembangan Pembelajaran*

PAK Berbasis Multiple Intelligences, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (EQ & SQ).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki beberapa kepentingan praktis sebagai berikut:

- a. *Pertama* diharapkan melalui hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan referensi bagi guru, mengingat peranan kecerdasan emosional sangat penting dalam pembentukan karakter kepribadian seorang guru untuk mencapai kinerja yang baik.
- b. *Kedua*, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan kajian atau penelitian dengan permasalahan yang sama, serta sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dalam penelitian ini.
- c. *Ketiga*, sebagai referensi bagi guru PAK untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat memiliki kinerja yang baik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, peneliti membagi pembahasan dalam 5 (lima) BAB, yang terdiri dari :

Bab I: Merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang

Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Merupakan Tinjauan Pustaka, yang terdiri dari Kajian Teori, Kerangka Berpikir dan Hipotesis.

Bab III: Merupakan Metode Penelitian, yang didalamnya akan dibahas tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistika.

Bab IV: Merupakan analisis dan pembahasan, dalam bab ini kita bisa melihat hasil-hasil penelitian yang ada yang terdiri dari deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian dalam pembuatan dan penyelesaian tesis ini.

Bab V: Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi serta Saran.